

KERENTANAN SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT DI PERBATASAN KABUPATEN SAMBAS MENGHADAPI PANDEMI COVID-19

Pabali Musa¹, Adi Suryadi², Rizqi Ratna Paramitha³

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura Pontianak
Email: pabali1962@gmail.com

²Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura Pontianak
Email: adisur@gmail.com

³Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura Pontianak
Email: ratna.paramitha08@gmail.com

Masuk : 16-12-2020, revisi: 13-04-2021, diterima untuk diterbitkan : 30-04-2021

ABSTRACT

COVID-19 is categorized as a non-natural disaster that affects the social and economic situation of a region. The COVID-19 pandemic has led to the temporary suspension of activities that have made it difficult to meet economic and social needs. This problem is felt by many parties, one of the affected is people living in the border area. This study is intended to reveal social and economic vulnerabilities in the border areas of Sambas Regency as a result of the COVID-19 pandemic. This research is intended to reveal social and economic vulnerabilities in the border area of Sambas Regency. The method used is a type of qualitative research with the aim of being able to explain intensively and precisely about the research object in question. Data obtained through observation techniques, interviews, and documentation using descriptive analysis. The subject of this research is the Sambas community, especially the workers, both local workers and migrant workers, as well as several related parties. The results of this study showed that the level of social vulnerability of border communities is not very deep or not severe, due to the still strong socio-cultural and familial ties based on tribal and religious. This base strengthens people's social relations in the face of pandemics. Similarly, vulnerability in the economic field does not look serious because of the good handling and countermeasures system from local governments, as well as the maintained economic backbone of nature-based communities such as agricultures and plantations.

Keywords: Socio-economic vulnerability, border, COVID-19

ABSTRAK

COVID-19 dikategorikan sebagai kejadian bencana non alam yang berimbas pada situasi sosial dan ekonomi suatu wilayah. Pandemi COVID-19 berdampak pada pemberhentian aktivitas sementara yang menyebabkan sulitnya pemenuhan kebutuhan ekonomi dan sosial. Permasalahan ini dirasakan oleh banyak pihak, salah satu yang terdampak adalah masyarakat yang tinggal di wilayah perbatasan. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan kerentanan sosial dan ekonomi di wilayah perbatasan Kabupaten Sambas akibat dari pandemi COVID-19. Metode yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan tujuan agar dapat menjelaskan secara intensif dan tepat tentang objek penelitian yang dimaksud. Data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan analisis deskriptif. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Sambas, khususnya para buruh, baik buruh lokal maupun buruh migran, serta beberapa pihak terkait. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kerentanan sosial masyarakat perbatasan tidak terlalu mendalam atau tidak parah, dikarenakan masih kokohnya ikatan sosial budaya serta kekeluargaan yang berbasiskan kesukuan dan keagamaan. Basis ini yang menguatkan relasi sosial masyarakat dalam menghadapi pandemi. Demikian pula kerentanan di bidang ekonomi tidak terlihat serius karena sistem penanganan dan penanggulangan yang cukup baik dari pemerintah setempat, serta masih terjaganya tulang punggung perekonomian masyarakat yang berbasiskan alam seperti pertanian dan perkebunan.

Kata Kunci: Kerentanan, sosial, ekonomi, perbatasan, COVID-19

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Organisasi Kesehatan Dunia *World Health Organization* (WHO) sudah menyatakan bahwa *Coronavirus Disease-2019* (COVID-19) menjadi pandemi global, karena penyebarannya yang begitu masif di seluruh dunia. Sampai dengan April 2020 tercatat ada 381.653 kasus COVID-19 di seluruh negara dengan jumlah orang yang sembuh sebanyak 102.429 dan jumlah orang yang meninggal akibat kasus ini mencapai 16.558 orang. Sementara di Indonesia sampai dengan tanggal 21 April 2020 tercatat 6.760 kasus dengan 590 meninggal dan 747 kasus sembuh. Data terbaru WHO pada 13 Agustus 2020 di Indonesia tercatat 130.718 kasus terkonfirmasi, dan 5.903 korban yang dinyatakan meninggal (WHO, 2020).

COVID-19 dikategorikan sebagai kejadian bencana non alam yang berimbas pada situasi sosial dan ekonomi suatu wilayah. Sama halnya dengan daerah lain di Indonesia, wilayah Kalimantan Barat rentan terhadap penularan wabah *Coronavirus Diseases-19* (COVID-19). Kecenderungan penularan yang terus berkembang dan meningkat secara cepat ke seluruh wilayah Kabupaten/Kota, tidak terlepas dari arus pulang-pergi di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia. Satu diantara wilayah rentan adalah Kabupaten Sambas, yang merupakan jalur perbatasan darat dengan negara Malaysia. Saat penelitian ini dilakukan, sudah terjadi lebih dari lima kasus COVID-19 di wilayah tersebut dan memunculkan kecemasan serta kekhawatiran di tengah-tengah masyarakat. Hal ini pula yang menjadi alasan wilayah batas negara ditutup sementara. Artinya aktivitas di perbatasan dihentikan oleh pihak otoritas batas kedua negara (Indonesia-Malaysia). Atem dan Niko (2020) menyebutkan bahwa masyarakat perbatasan rentan akan kerawanan pangan karena orientasinya ke negara Malaysia.

Pemberhentian aktivitas sementara di wilayah perbatasan ini justru menimbulkan persoalan baru, yaitu masyarakat menengah bawah menjadi kesulitan dalam bertahan hidup (survival), khususnya dalam pemenuhan ekonomi sehari-hari. Hal ini karena masyarakat perbatasan sudah memiliki ketergantungan terhadap ekonomi pasar di Malaysia, dimana mereka tidak bisa berdagang, tidak bisa menjual hasil kebun ke Malaysia. Artinya disini terjadi pranata ekonomi yang hilang sementara. Pranata ekonomi muncul pertama kali ketika orang perorangan atau kelompok memulai melakukan aktivitas pertukaran barang secara rutin, membagi-bagi tugas, dan mengakui adanya tuntutan dari seseorang terhadap orang lain (Horton & Hunt, 1987).

Masyarakat kemudian membuat pranata ekonomi baru yang skalanya lebih kecil yaitu antar keluarga. Keberadaan pranata ekonomi di tengah-tengah keluarga, pada dasarnya menawarkan solusi dalam mengatasi kebutuhan-kebutuhan sehari-hari suatu keluarga secara tradisional. Kemudian, disamping itu juga mengatur pola-pola sosial ekonomi serta kebutuhan yang subsisten. Oleh karena itu, muncul sistem barter sampai dengan adanya sistem pembagian tugas dalam menghasilkan suatu produk. Koentjaraningrat (1974) menyebutkan bahwa pranata ekonomi bertujuan memenuhi kebutuhan manusia untuk pencarian hidup, memproduksi, menimbun dan mendistribusikan harta dan benda yaitu *economic institution*.

Berdasarkan pernyataan Soekanto (2012), konsep sosial ekonomi ditandai dengan adanya posisi seseorang dalam masyarakat, yang kaitannya erat dengan orang lain. Artinya bahwa antara orang perorangan saling membutuhkan dalam lingkungan pergaulan dan dalam pemenuhan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya. Pada konteks masyarakat perbatasan di Kabupaten Sambas, mereka saling bahu membahu dalam masa pandemi COVID-19 ini. Kerentanan masyarakat perbatasan pada umumnya pada persoalan *security* masyarakat seperti

perdagangan orang dan barang ilegal (Niko, 2017). Namun, kami menilai bahwa kerentanan juga termasuk rentan sosial ekonomi.

Berdasarkan studi terdahulu menyebutkan bahwa kerentanan sosial meliputi pendidikan, kesehatan, politik, hukum dan kelembagaan, sementara kerentanan ekonomi mencakup kemiskinan, penghasilan, dan nutrisi (Hapsoro & Buchori, 2015). Lebih lanjut, Nabillah et al. (2020) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kerentanan sosial diantaranya: (a) kepala keluarga yang tidak memiliki pekerjaan dan pendapatan sampingan; (b) jumlah pendapatan utama yang masih tergolong rendah; (c) kurangnya perhatian pengatasan kerentanan terhadap golongan rentan; (d) belum adanya integrasi pengatasan kerentanan bencana dengan posyandu balita dan kelas lansia; (e) tidak adanya data detail mengenai keberadaan disabilitas; dan (f) masih sedikitnya jumlah wanita yang bekerja.

Rumusan Masalah

Realitas kehidupan masyarakat di perbatasan Kabupaten Sambas lebih banyak berprofesi sebagai buruh migran di Sarawak, Malaysia. Dengan tertutupnya akses perbatasan, memaksa para buruh migran berhenti bekerja. Artinya sumber mata pencaharian utama tidak dapat dijangkau. Situasi ini melemahkan sumberdaya buruh migran dan keluarganya untuk bertahan hidup dan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar pangan dan sandang. Seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan manusia semakin kompleks tidak hanya sebatas kebutuhan dasar.

Semua lapisan masyarakat di Kalimantan Barat, baik di perkotaan maupun masyarakat adat di wilayah desa rentan terpapar COVID-19. Terutama masyarakat adat dalam situasi miskin yang ada di wilayah pedesaan di Kalimantan Barat (Niko, 2021). Situasi yang sama juga terjadi terhadap buruh migran yang hidup miskin di wilayah perbatasan. Untuk memenuhi kebutuhannya, setiap keluarga buruh membentuk jaringan sosial yang berfungsi untuk mempertahankan keberlangsungan hidup (Mahbubah, 2004).

Fungsi jaringan sosial yaitu untuk menguatkan relasi antar kelompok, sehingga kerentanan mampu diminimalisir. Studi Rupita (2021) menyebutkan bahwa relasi antar kelompok ini menjadi modal sosial lokal dalam menghadapi situasi COVID-19. Berdasarkan hal tersebut, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian: bagaimana deskripsi kerentanan sosial dan ekonomi masyarakat perbatasan di Kabupaten Sambas menghadapi pandemi COVID-19?

2. METODE PENELITIAN

Instrumen penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan deskriptif eksploratif yang mana sumber data berasal dari data primer dan data sekunder. Istilah “deskriptif” sendiri berasal dari istilah bahasa Inggris *to describe* yang berarti memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal. Data penelitian ini berupa lisan dan tulisan. Dalam tulisan ini, data primer didapatkan melalui wawancara dan observasi lapangan.

Observasi dilakukan dengan menggunakan protokol kesehatan (memakai masker dan menyiapkan *hand sanitizer*). Informan dalam penelitian ini yaitu masyarakat di perbatasan Kabupaten Sambas yang dipilih secara random sampling. Informan berjumlah enam orang, terdiri atas dua orang laki-laki dan empat orang perempuan. Pemilihan informan berdasarkan jarak lokasi dengan wilayah perbatasan ke Malaysia dan pejabat daerah setempat. Karakteristik informan sebagai berikut:

Tabel 1. *Karakteristik Informan*

No.	Inisial Informan	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan
1.	DF	32	Perempuan	Tamat SD
2.	ST	41	Laki-laki	Tamat SMP
3.	WA	38	Laki-laki	Tamat SD
4.	DH	35	Laki-laki	Tamat S1
5.	JL	37	Perempuan	Tamat SD
6.	KT	42	Laki-laki	Tamat SD

Wawancara dilakukan dengan cara bertatap muka dengan informan untuk mendapatkan penjelasan mengenai persoalan kerentanan sosial ekonomi mereka pada masa pandemi COVID-19. Wawancara dilakukan dengan tetap menjaga jarak dan memakai masker serta menyediakan *hand sanitizer*. Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan melalui penelusuran data Badan Pusat Statistik Kabupaten Sambas dan tulisan-tulisan ilmiah antara lain jurnal dan buku yang terkait dengan tema penelitian.

Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sambas, Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Sambas (2019) keluarga yang menempati posisi Pra Keluarga Sejahtera yaitu berkisar 2,5%, adapun keluarga yang tergolong Keluarga Sejahtera I sebesar 5,5%. Kemudian yang tergolong Keluarga Sejahtera II sebesar 26%, sedangkan yang tertinggi adalah keluarga yang tergolong Keluarga Sejahtera III sebesar 55% dan Keluarga Sejahtera III Plus menempati posisi sebesar 11% (Kecamatan Sambas Dalam Angka, 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerentanan Sosial Masyarakat Perbatasan pada Masa Pandemi

Kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat di perbatasan Kabupaten Sambas pada umumnya masih mempertahankan keaslian budayanya dan tetap bertumpu pada potensi atau kekayaan alamnya. Sehingga sebagian besar dari masyarakatnya relatif stabil dalam menghadapi situasi kebijakan pembatasan sosial (*social distancing*) dan penutupan batas negara (*border*) di masa pandemi COVID-19 di wilayah perbatasan negara. Di samping pondasi budaya yang masih kokoh dan tulang punggung ekonomi yang berbasiskan agraris, aspek lain yang tidak kalah pentingnya adalah tingkat kesejahteraan mereka juga relatif baik (lihat juga Riyanto, 2014).

Kerentanan (*vulnerability*) adalah tingkatan suatu sistem yang rentan terhadap dan mampu mengatasi efek dari perubahan iklim, termasuk variabilitas iklim dan ekstrim (Hapsoro & Buchori, 2015). Secara umum, kerentanan sosial pada masyarakat Sambas baik dalam bentuk gangguan kesehatan, kebencanaan lingkungan, maupun menderita penyakit tidak terlalu dominan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 4 mengatakan bahwa masyarakat Kabupaten Sambas relatif kondusif dalam menghadapi musibah pandemi COVID-19. Ditegaskannya; selama masa kebijakan penjarakan sosial diberlakukan, kondisi masyarakat masih tergolong normal (Informan 4, Komunikasi Personal, 17 Agustus 2020).

Rentan bermakna mudah kena sakit, peka, mudah merasa dan sebagai, lekas marah (Anwar, 2002). Lebih lanjut, Putri et al. (2019) menyebutkan kerentanan sosial (*social vulnerability*) artinya harus terluka secara sosial. Pengertian ini menggambarkan potensi untuk dirugikan secara fisik dan/atau psikologis. Kerentanan dipahami sebagai lawan dari ketahanan, dan dipelajari dalam sistem sosial

ekologis yang terkait serta mengacu pada ketahanan komunitas untuk menghadapi ancaman dan bahaya dari luar, seperti: gangguan kesehatan, bencana, dan atau bahkan penyakit.

Kerentanan sosial masyarakat perbatasan di Sambas secara umum kesulitan aksesibilitas mendapatkan penghasilan yang sama seperti sebelum pandemi COVID-19. Hal tersebut disampaikan informan 1 dan informan 3 saat diwawancarai, yang menyebutkan bahwa keluarga mereka mengalami penurunan pendapatan drastis karena tidak dapat bekerja lagi di Malaysia. Pada dasarnya kerentanan berkaitan erat dengan ekologi manusia, geografi sosial, distribusi pengaruh dalam masyarakat dan organisasi politik (lihat juga Dharmawan, 2007). Ekologi manusia disebut membahayakan, yaitu adanya situasi tidak ideal yang tertanam dalam geografi sosial pemukiman, dan penggunaan lahan, serta tertanam dalam organisasi sosial dan politik.

Berangkat dari arti dasar di atas, dapat dijelaskan bahwa kerentanan sosial mengandung dua dimensi, yaitu dimensi lingkungan fisik manusia (ekologis) dan dimensi kelembagaan sosial maupun struktur sosial (sosiologis) dalam arti luas. Dikaitkan dengan fenomena penyakit pandemik yang terjadi saat ini, kerentanan sosial dimaksudkan sebagai ketidakmampuan masyarakat, kelembagaannya, maupun struktur sosialnya, dalam menghadapi ancaman penyakit dan dampak dari ancaman itu, terutama dari segi ketahanan ekologis masyarakat. Pada masyarakat perbatasan Sambas, ketidakmampuan masyarakat menghadapi pandemi pada awal-awal kejadian yaitu mereka tidak memiliki kesiapan akses layanan kesehatan dasar.

Lebih lanjut, Blaikie et al. (1994) dalam melihat kerentanan lebih berfokus pada aspek sosial ekonomi masyarakat dalam kemampuan mengatasi dampak dari bahaya alam maupun ancaman penyakit. Upaya mengatasi dampak bahaya itu dengan cara mengatur karakteristik kelompok atau individu dalam hal kapasitas mereka. Bentuk penanganan dampak pandemi, masyarakat di perbatasan Sambas membangun solidaritas kelompok, seperti bergotong royong membuka lahan untuk berkebun. Dalam mengatasi ataupun memulihkan dari dampak bahaya alam dengan melibatkan kombinasi faktor-faktor yang menentukan; sejauh mana kehidupan dan mata-pencarian seseorang terancam oleh peristiwa terpisah kemudian dapat diidentifikasi di alam atau di masyarakat (Blaikie et al., 1994).

Masyarakat di perbatasan Sambas secara sosial budaya pada umumnya berbasiskan kesukuan melayu dan keagamaan Islam. Sebagai mayoritas berinduk pada suku Melayu, masyarakat Sambas pada umumnya masih bernuansa Melayu Tradisional, yang ciri utamanya adalah: berbahasa melayu, beradat-istiadat melayu, serta berpola pikir kemelayuan yang masih asli. Pada aspek berbahasa, keasliannya masih terlihat dalam beberapa hal, antara lain: penggunaan kata dan intonasi pengucapannya. Kata dan kalimat yang digunakan sehari-hari pada umumnya berakar pada kosa kata yang sudah digunakan secara turun temurun, dan hanya sedikit mengalami modifikasi. Sedangkan intonasi pengucapannya masih bercirikan logat melayu Sambas, yang bernadakan landai serta kecepatan pengucapan dan intonasi suara yang sedang, diiringi dengan ekspresi dan nuansa keramahan.

Nilai-nilai budaya yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat seperti nilai kekeluargaan, keramahan, keterbukaan, kejujuran, kesederhanaan, dan kesungguhan (keseriusan). Nilai-nilai kekeluargaan tercermin dalam kehidupan mereka yang suka berhimpun serta bekerja sama—baik dalam bentuk bergotong royong (biasanya gotong royong memperbaiki fasilitas umum), maupun berbalas jasa tenaga/barter kerja (umumnya bersifat pribadi di bidang yang produktif, disebut *belalle`*), dan tolong-menolong (umumnya pemberian yang bersifat sosial, disebut *banto`-membanto`*, *sinulungan*).

Nilai budaya dalam bentuk keramahan tercermin pada sikap masyarakat di dua kecamatan ini yang mudah akrab (*caroh, saroh*), serta suka menegur/menyapa (*naggur, nanya`*) yang bahkan terkadang diulang berkali-kali. Nilai budaya dalam bentuk keterbukaan diekspresikan dengan sikap siap menerima dan rasa ingin tahu. Dalam bentuk kejujuran lebih terlihat pada sifat keluguan mereka dan mudah mengakui serta menerima kebaikan dan kebenaran. Adapun nilai kesederhanaan tercermin dalam pola dan gaya hidup yang bersahaja dan menaati norma. Sedangkan nilai kesungguhan mereka terlihat pada budaya rajin, serius dan mandiri dalam mengerjakan sesuatu.

Sebagai masyarakat yang sebagian besarnya beragama Islam, mereka taat melaksanakan ajaran agama Islam, baik pada aspek vertikal maupun horizontal, terkecuali pada sebagian kalangan anak muda yang sedang berada di situasi transisional. Segmen keislaman mereka pada umumnya bercorak tradisional dengan berpegang kepada paham keislaman yang dirumuskan oleh ulama mazhab. Sebagian besar mereka memegang aliran/mazhab Asy`ariyah di bidang keimanan, mazhab Syafi`iyah di bidang ibadah, dan faham Imam Al-Ghazali di bidang akhlaq dan tasawwuf.

Adapun pola pemikiran kemelayuan pada masyarakat Sambas relatif sama dengan falsafah hidup orang Melayu pada umumnya. Falsafah hidup orang Melayu adalah antara lain; (a) filosofi religiousitas yaitu: hidup bersendikan adat, adat bersendikan syara` (ajaran agama Islam), dan syara` bersendikan Kitabullah (Al-Quran); (b) filosofi sosial seperti ungkapan: di mana bumi dipijak di situ langit di junjung, tong kosong nyaring bunyinya, bersatu kita teguh bercerai kita runtuh, rajin pangkal pandai, bersih pangkal sehat, hemat pangkal kaya; dan (c), filosofi alam seperti ungkapan: air tenang menghanyutkan, air beriak tanda tak dalam, *biduk berlalu kiambang bertaut*.

Berdasarkan ragam sosial dan budaya yang masih dipegang teguh oleh masyarakat di perbatasan Sambas, nilai-nilai tersebut menjadi basis kekuatan mereka dalam menghadapi pandemi COVID-19. Abdulsyani (1994) menyebutkan bahwa kekuatan sosial dan budaya dalam masyarakat mampu menjadi ketahanan kelompok. Kemudian, pengaruh keagamaan yang cukup kental juga menjadi basis mereka menggalang relasi yang lebih kuat.

Kerentanan Ekonomi Masyarakat Perbatasan pada Masa Pandemi

Berdasarkan pengamatan atau observasi lapangan, pembangunan infrastruktur di wilayah perbatasan telah mengalami perkembangan pesat, terutama infrastruktur jalan, dan fasilitas pelayanan masyarakat. Hal ini memiliki dampak yang baik bagi kemajuan ekonomi masyarakat perbatasan Sambas. Dampak positif lainnya bagi masyarakat setempat yaitu meningkatkan daya saing dan daya usaha lokal. Hal ini berimbas pula terhadap citra dan harga diri bangsa dalam meningkatkan keamanan wilayah teritorial negara di perbatasan.

Secara ekonomi, kehidupan masyarakat perbatasan Sambas bertumpu pada basis pertanian (ladang dan kebun) serta kelautan (nelayan). Narwoko dan Suyanto (2004) menjelaskan bahwa pranata ekonomi erat kaitannya dengan kegiatan-kegiatan pokok ekonomi, yaitu: (a) *gathering* atau pengumpulan adalah proses pengumpulan barang atau sumber daya alam dari lingkungannya. Apa dan berapa banyak yang dikumpulkan merupakan pencerminan dari tingkat teknologi, tingkat modal, sifat tenaga kerja, dan kemampuan masyarakat mengorganisir elemen-elemen tersebut; (b) *production* atau produksi adalah proses mengubah sumber daya alam (SDA) menjadi barang-barang atau komoditi tertentu sehingga dapat digunakan oleh subsistem lainnya; (c) *distributing* atau distribusi adalah proses pembagian barang dan komoditi pada subsistem-subsistem lainnya;

4) *Servicing* atau jasa adalah organisasi dari elemen-elemen ekonomi yang tidak tercakup dalam proses produksi, tetapi diperlukan untuk menunjang proses ekonomi lainnya.

Masyarakat di wilayah perbatasan pesisir seperti Desa Sajingan Besar, bermata pencaharian sebagai nelayan. Sedangkan masyarakat yang bermukim di wilayah dataran tinggi bermata pencaharian sebagai peladang (padi) dan kebun lada. Petani padi dan kebun lada ini dalam kesehariannya sebagai buruh di Serawak, Malaysia. Artinya bahwa adanya ragam pekerjaan pada masyarakat di perbatasan Sambas.

Basis perekonomian ini sudah mereka warisi dan laksanakan secara turun temurun. Sehingga pada umumnya *asset* yang mereka miliki adalah lahan pertanian dan perkebunan warisan. Ada pula masyarakat yang bermata pencaharian sebagai buruh di perusahaan kelapa sawit di Malaysia. Mereka bolak balik (paginya berangkat dari Indonesia, kemudian sorenya mereka pulang dari Malaysia) melalui 'jalan tikus' wilayah perbatasan.

Penutupan area perbatasan dalam melaksanakan kebijakan pembatasan sosial, berimbas pada buruh lokal maupun buruh migran. Mereka tidak dapat melintasi perbatasan, dan konsekuensinya mereka tidak mendapatkan penghasilan. Berdasarkan pendapat Surhayadi et al. (2020) menyebutkan bahwa pandemi COVID-19 berimbas pada bertambahnya orang miskin baru di Indonesia.

Ada kegelisahan yang sangat mendalam di kalangan pekerja buruh karena secara otomatis mereka mengalami kerentanan miskin (tidak berpenghasilan tetap). Adanya kebijakan bantuan sosial dari pemerintah pun tidak merata bagi seluruh buruh yang terdampak COVID-19 di perbatasan Sambas. Niko (2021) menegaskan bahwa dana bantuan sosial (bansos) hanya dikucurkan bagi mereka yang memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP). Sementara itu, tidak semua buruh di perbatasan memiliki KTP.

Selain berdampak terhadap buruh migran, kebijakan penutupan wilayah perbatasan dan pembatasan sosial, juga berdampak pada ancaman penyakit, krisis pangan di perbatasan, dan pengangguran terbuka. Ancaman penyakit tidak hanya virus COVID-19 saja, namun ancaman penyakit lainnya karena aksesibilitas pelayanan kesehatan yang belum memadai. Kemudian, ancaman krisis pangan di perbatasan bisa diakibatkan tidak adanya akses pasokan sembako dari Malaysia. Hal ini karena pasokan pangan di wilayah perbatasan masih mengandalkan produk dari Malaysia (Atem & Niko, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 5 dan informan 6 menyebutkan bahwa mereka sudah meminta kepastian jaminan pekerjaan kepada Camat, namun kepastian itu masih hitam putih. Pemerintah daerah sendiri belum memiliki skema bantuan sosial khusus. Kebijakan pemda dalam menghadapi situasi darurat tidak mencakup jaminan pekerjaan bagi buruh migran yang kehilangan pencaharian.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat perbatasan khususnya di Kabupaten Sambas, pada umumnya masih mempertahankan keaslian budayanya dan tetap bertumpu kepada potensi atau kekayaan alamnya. Situasi ini menjadi modal dan kekuatan utama sehingga sebagian besar mereka relatif stabil dalam menghadapi situasi kebijakan penjarakan sosial (*social distancing*) dan penutupan tapal batas Pos Lintas Batas Negara (*border*) di masa pandemi COVID-19. Di samping fondasi budaya yang tetap kokoh serta tulang

panggung ekonomi yang berbasis agraris dan perikanan yang masih terpelihara, aspek lain yang tidak kalah pentingnya adalah tingkat kesejahteraan mereka juga rata-rata relatif baik sebagai dampak positif dari kebijakan pembangunan dan pengembangan perbatasan, serta optimalnya peran pemerintahan di kecamatan dan desa. Adapun rekomendasi yang kami usulkan, yaitu: (a) bagi pemerintah tingkat kecamatan dan desa hendaknya terus meningkatkan kinerja yang berlandaskan pengabdian, terutama dalam melaksanakan program bantuan darurat kebencanaan secara tulus dan transparan; dan (b) bagi masyarakat perbatasan diharapkan terus mempertahankan dan meningkatkan pengamalan berbagai khazanah budaya yang penuh dengan kearifan serta ajaran agama yang penuh dengan tuntunan kebaikan agar dapat menjaga, mempertahankan, dan meningkatkan eksistensi masyarakat perbatasan yang berkemajuan.

Ucapan Terima Kasih (Acknowledgement)

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami ucapkan kepada seluruh masyarakat perbatasan di Kabupaten Sambas yang terlibat dalam penelitian ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak yang memberikan rekomendasi kepada tim penelitian ini.

REFERENSI

- Abdulsyani. (1994). *Sosiologi skematika: Teori dan terapan*. Bumi Aksara.
- Anwar, D. (2002). *Kamus lengkap Bahasa Indonesia*. Amelia.
- Atem, & Niko, N. (2020). Persoalan kerawanan pangan pada masyarakat miskin di wilayah perbatasan Entikong (Indonesia-Malaysia). *Jurnal Surya Masyarakat*, 2(2), 94-104. <https://doi.org/10.26714/jsm.2.2.2020.94-104>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sambas. (2019). *Kabupaten Sambas dalam angka 2019*. <https://sambaskab.bps.go.id/publication/2019/08/16/9975cff138812f357fff8a2d/kabupaten-sambas-dalam-angka-2019.html>
- Blaikie, P., Cannon, T., Davis, I., & Winner, B. (1994). *At risk: natural hazards, people's vulnerability and disasters*. Routledge.
- Dharmawan, A. H. (2007). Dinamika sosio-ekologi pedesaan: perspektif dan pertautan keilmuan ekologi manusia, sosiologi lingkungan dan ekologi politik. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, 1(1), 1-40.
- Hapsoro, A. W., & Buchori, I. (2015). Kajian kerentanan sosial dan ekonomi terhadap bencana banjir (Studi kasus: Wilayah pesisir kota Pekalongan). *Jurnal Teknik PWK*, 4(4), 542-553.
- Horton, P. B., & Hunt, C. L. (1987). *Sosiologi jilid I*. (A. Ram, & T. Sobari, Trans.). Erlangga.
- Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan*. PT. Gramedia.
- Mahbubah, E. (2004). *Kuli anak kuli di kebun tembakau Jember*. (B. Susanto, Ed.). Kanisius.
- Nabillah, R., Setiawan, I., & Waluya, B. (2020). Kerentanan sosial pada wilayah potensi bencana tsunami di pesisir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Geografi, Edukasi dan Lingkungan (JGEL)*, 4(2), 96-112. <https://doi.org/10.22236/jgel.v4i2.4318>
- Narwoko, D., & Suyanto, B. (2013). *Sosiologi: Teks pengantar dan terapan*. Kencana.
- Niko, N. (2017). Fenomena trafficking in person di wilayah perbatasan Kalimantan Barat. *RAHEEMA: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 4(1), 32-37. <https://doi.org/10.24260/raheema.v4i1.829>
- Niko, N. (2021). Poor and hunger: How do indigenous peoples' respond to COVID-19 in Indonesia. *Journal of Community Development Research (Humanities and Social Sciences)*, 14(1), 81-92. <https://doi.org/10.14456/jcdr-hs.2021.8>

- Putri, T. D., Sunarsih., & Muhammad, F. (2019). Analysis of social vulnerability and climate change adaptation in Gemblakan Atas Village, Yogyakarta City. *Proceeding Biology Education Conference*, 16(1), 256-264.
- Riyanto, E. A. (2014). Analisis kerentanan sosial dan ekonomi dalam bencana kebakaran hutan dan lahan gambut di Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, 5(2), 128-140.
- Rupita. (2021). Pemanfaatan modal sosial lokal dalam menghadapi pandemi COVID-19. *Jurnal Neo Societal*, 6(1), 46-55. <http://dx.doi.org/10.52423/jns.v6i1.14117>
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Rajawali Press.
- Surhayadi, A., Izzati, R. A., & Suryadarma, D. (2020). *The impact of COVID-19 outbreak on poverty: An estimation for Indonesia*. The SMERU Research Institute. <http://www.smeru.or.id/en/content/impact-covid-19-outbreak-poverty-estimation-indonesia>
- WHO. (2020). *Coronavirus disease (COVID-19)*. [www.Covid19.who.int/WHO_Coronavirus_Disease_\(COVID-19\)_Dashboard](http://www.Covid19.who.int/WHO_Coronavirus_Disease_(COVID-19)_Dashboard)